

Bahasa Roh sebagai Media Nubuat untuk Pemulihan: Refleksi Teologis dalam Perspektif Dietrich Bonhoeffer

Betty Veronika Mau¹

752024004@student.uksw.edu

Irene Ludji²

irene.ludji@uksw.edu

Iky Sumarthina Putri Prayitno³

iky.prayitno@uksw.edu

Abstract

This study examines speaking in tongues as a medium of prophecy for restoration in the congregation of GMIT Bethesda Kiukenat in Kupang Regency, East Nusa Tenggara, through the perspective of Dietrich Bonhoeffer's theological ethics. In contemporary Christianity, glossolalia is not only understood as a personal spiritual experience but also as a communal religious practice that influences church life. In GMIT Bethesda Kiukenat a Reformed congregation influenced by charismatic spirituality, speaking in tongues and prophecy are believed to function as pastoral media that provide comfort, spiritual strengthening, and restoration for congregants facing illness, family conflict, economic struggles, and moral problems. This research aims to analyze how speaking in tongues is understood and practiced as a medium of prophecy and to reflect critically on its ethical implications through Bonhoeffer's concepts of responsibility and communal life. This study employs a qualitative case study approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed descriptively and interpretatively. The findings reveal that speaking in tongues and prophecy strengthen faith, solidarity, and spiritual restoration within the congregation. However, the practice also shows the potential for spiritual subjectivism and dependence on charismatic figures. Bonhoeffer's perspective emphasizes that spiritual experiences must remain Christ-centered, tested within the community, and directed toward responsible Christian living. The novelty of this study lies in integrating charismatic practices with Bonhoeffer's theological ethics within a Reformed church context influenced by charismatic spirituality.

Keywords: *glossolalia; prophecy; restoration; Dietrich Bonhoeffer; charismatic spirituality*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik bahasa roh sebagai media nubuat untuk pemulihan dalam jemaat GMIT Bethesda Kiukenat di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, melalui perspektif etika teologis Dietrich Bonhoeffer. Dalam Kekristenan kontemporer, glossolalia tidak hanya dipahami sebagai pengalaman spiritual pribadi, tetapi juga sebagai praktik religius yang memengaruhi kehidupan komunitas gereja. Di GMIT Bethesda Kiukenat, yang

¹ Universitas Kristen Satya Wacana

² Universitas Kristen Satya Wacana

³ Universitas Kristen Satya Wacana

berakar pada tradisi *Reformed* namun dipengaruhi spiritualitas karismatik, bahasa roh dan nubuat diyakini berfungsi sebagai sarana pastoral yang menghadirkan penghiburan, penguatan iman, dan pemulihan bagi jemaat yang menghadapi sakit, konflik keluarga, persoalan ekonomi, dan masalah moral. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana bahasa roh dipahami dan dipraktikkan sebagai media nubuat serta merefleksikan implikasi etisnya melalui pemikiran Bonhoeffer tentang tanggung jawab dan kehidupan bersama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa roh dan nubuat berperan dalam membangun iman, solidaritas sosial, dan pemulihan spiritual jemaat. Namun juga berpotensi menimbulkan subjektivitas spiritual dan ketergantungan pada figur rohani tertentu. Perspektif Bonhoeffer menegaskan bahwa pengalaman spiritual harus diuji dalam komunitas, berpusat pada Kristus, dan diarahkan pada tanggung jawab etis. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi praktik karismatik dengan etika teologis Bonhoeffer dalam konteks gereja *Reformed* yang dipengaruhi spiritualitas karismatik.

Kata-kata kunci: bahasa roh; nubuat; pemulihan; Dietrich Bonhoeffer; spiritualitas karismatik

PENDAHULUAN

Fenomena pengalaman spiritual dalam kehidupan beragama selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika iman manusia. Dalam tradisi Kekristenan, salah satu bentuk pengalaman tersebut adalah praktik bahasa roh (*glossolalia*), yang hingga saat ini tetap menjadi diskursus teologis sekaligus praktik spiritual yang hidup dalam berbagai komunitas gereja. Istilah *glossolalia* sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *glōssa* (γλῶσσα) yang berarti “lidah” atau “bahasa,” dan *lalein* (λαλεῖν) yang berarti “berbicara.” Secara terminologis, *glossolalia* digunakan untuk menggambarkan praktik berbicara dalam ujaran yang tidak dipahami oleh penuturnya sendiri dan sering kali juga tidak dimengerti oleh pendengar tanpa penafsiran.⁴ Definisi diatas memperlihatkan bahwa bahasa roh tidak hanya dipahami sebagai fenomena linguistik semata, tetapi juga sebagai bentuk pengalaman religius yang berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah melalui karya Roh Kudus.

Dalam Alkitab, praktik bahasa roh pertama kali muncul secara jelas dalam peristiwa Pentakosta yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 2. Setelah para murid menerima pencurahan Roh Kudus, mereka “mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya” (Kis. 2:4). Peristiwa tersebut dipahami sebagai tanda kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan gereja mula-mula sekaligus sebagai awal pelayanan para rasul kepada berbagai bangsa. Bahasa roh dalam konteks ini tidak hanya

⁴ William J. Samarin, *Tongues of Men and Angels: The Religious Language of Pentecostalism* (Long Grove, IL: Waveland Press, 1997), 1–5.

menjadi pengalaman spiritual pribadi, tetapi juga menjadi sarana pewartaan karya Allah kepada orang-orang dari berbagai latar belakang bahasa dan bangsa yang hadir di Yerusalem.⁵ Selain dalam peristiwa Pentakosta, praktik bahasa roh juga muncul dalam pengalaman keluarga Kornelius (Kis. 10:44–46) dan murid-murid di Efesus (Kis. 19:6), yang semakin memperlihatkan keterkaitan bahasa roh dengan karya Roh Kudus dalam kehidupan jemaat mula-mula.

Dalam surat-surat Paulus, khususnya 1 Korintus 12–14, bahasa roh dijelaskan sebagai salah satu karunia Roh Kudus yang diberikan kepada jemaat untuk membangun kehidupan iman. Paulus menyatakan bahwa “siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah” (1Kor. 14:2). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa roh dipahami sebagai bentuk komunikasi spiritual yang melampaui bahasa manusia biasa. Namun demikian, Paulus juga menekankan bahwa penggunaan bahasa roh dalam kehidupan jemaat perlu disertai dengan penafsiran agar dapat membangun komunitas secara bersama-sama (1Kor. 14:5).⁶ Karena itu, bahasa roh tidak hanya dipahami sebagai pengalaman spiritual individual, tetapi juga memiliki dimensi eklesiologis dan sosial dalam kehidupan gereja

Dalam kajian teologi kontemporer, pertanyaan mengenai makna dan fungsi bahasa roh tersebut mendorong para teolog untuk memahami bahasa roh bukan lagi semata sebagai peristiwa supranatural, melainkan juga sebagai ekspresi iman yang memiliki dimensi psikologis, komunikatif, dan eklesiologis. Amos Yong, misalnya, menekankan bahwa pengalaman Pentakostal, termasuk bahasa roh, harus dipahami sebagai bagian dari karya Roh Kudus yang membangun komunitas iman, bukan sekadar pengalaman individual.⁷ Oleh karena itu, pengalaman spiritual tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu memiliki implikasi sosial yang tidak dapat diabaikan.

Lebih lanjut, relasi antara bahasa roh dan nubuat menjadi isu yang penting dalam diskursus teologi karismatik. Dalam tradisi Perjanjian Baru, khususnya dalam surat-surat Paulus, bahasa roh yang disertai penafsiran dapat menjadi berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan ilahi bagi pembangunan jemaat.⁸ Namun demikian, ketegangan antara

⁵ Craig S. Keener, *Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in Light of Pentecost* (Grand Rapids: Eerdmans, 2016), 17–18.

⁶ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians, New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 654–690.

⁷ Amos Yong, *The Holy Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 121–125.

⁸ John Christopher Thomas, *The Devil, Disease, and Deliverance: Origins of Illness in New Testament Thought* (Cleveland, TN: CPT Press, 2020), 254–258.

pengalaman subjektif dan tanggung jawab terhadap komunitas tetap menjadi persoalan yang memerlukan refleksi teologis yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan etis untuk menilai bagaimana bahasa roh dan nubuat dapat diarahkan secara konstruktif.

Praktik spiritual bercorak karismatik juga berkembang dalam salah satu gereja beraliran Calvinis, yaitu Jemaat GMIT Bethesda Kiukenat di Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Gereja ini merupakan bagian dari Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang secara teologis berakar pada tradisi *Reformed*. Namun demikian, dalam praktik kehidupan bergereja sehari-hari, jemaat menunjukkan dinamika yang khas. Sejarah awal terbentuknya jemaat yang berangkat dari kelompok persekutuan doa turut memberi pengaruh yang kuat terhadap corak spiritualitas jemaat hingga saat ini.

Spiritualitas karismatik juga tampak dalam pola ibadah dan ekspresi iman jemaat yang tidak sepenuhnya mengikuti ciri liturgi Calvinis yang formal dan terstruktur, melainkan lebih menyerupai praktik-praktik dalam tradisi karismatik, seperti puji-pujian disertai tari-tarian, doa-doa ekspresif, bahasa roh dan nubuat. Dengan demikian, GMIT Bethesda Kiukenat menghadirkan sebuah fenomena yang menarik, yaitu perjumpaan antara kerangka teologi Calvinis dengan praktik spiritual yang bercorak karismatik. Perjumpaan antara tradisi Calvinis dan spiritualitas karismatik menjadikan jemaat GMIT Bethesda Kiukenat relevan untuk diteliti, khususnya dalam melihat bagaimana bahasa roh dipahami dan difungsikan sebagai media nubuat dalam kehidupan jemaat.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam fenomena perjumpaan antara tradisi teologi Calvinis dan praktik spiritual karismatik yang hidup dalam jemaat GMIT Bethesda Kiukenat. Perjumpaan antara teologi Calvinis dan spiritualitas karismatik tidak hanya menarik secara deskriptif, tetapi juga penting secara teologis karena menghadirkan ketegangan sekaligus kemungkinan integrasi antara dua corak spiritualitas yang sering kali dipahami berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali bagaimana praktik bahasa roh sebagai media nubuat dimaknai, dijalankan, dan dihayati dalam kehidupan jemaat tanpa mengabaikan kerangka teologis yang melatarbelakanginya.

Urgensi lainnya juga berkaitan dengan kebutuhan akan refleksi etis terhadap praktik bahasa roh dan nubuat dalam kehidupan gereja. Dalam realitasnya, praktik bahasa roh dan nubuat berpotensi membawa dampak positif sebagai sarana penguatan dan pemulihan jemaat, namun juga dapat menimbulkan persoalan apabila tidak dipahami dan diarahkan secara tepat, terutama terkait dengan subjektivitas pengalaman dan otoritas “orang berkarunia.” Karena itu, pemikiran Dietrich Bonhoeffer menjadi relevan karena ia

menekankan bahwa setiap pengalaman iman harus diuji dalam tanggung jawab etis dan kehidupan bersama, sehingga tidak jatuh pada individualisme spiritual yang lepas dari kontrol komunitas.

Praktik bahasa roh sebagai media nubuat memiliki makna pastoral karena berkaitan langsung dengan pergumulan hidup jemaat GMT Bethesda Kiukent, seperti sakit, konflik, dan persoalan moral. Dengan memahami praktik ini secara lebih kritis dan reflektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengarahkan praktik bahasa roh dan nubuat agar sungguh-sungguh menjadi sarana pemulihan yang membangun, bukan justru menimbulkan ketergantungan atau penafsiran yang keliru.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti tentang karunia bahasa roh, seperti Desti Samarena yang berjudul “Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh dan Bernubuat” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teks Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa roh berfungsi sebagai sarana komunikasi manusia dengan Allah yang bersifat membangun diri sendiri, sedangkan nubuat berfungsi untuk menyampaikan pesan Allah kepada manusia yang bertujuan membangun jemaat. Penelitian ini menekankan perbedaan fungsi kedua karunia tersebut dalam konteks ibadah, namun masih terbatas pada analisis tekstual tanpa mengkaji implikasi sosial dan praksisnya dalam kehidupan gereja masa kini.⁹

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Heppy Agustina Harefa dan Yaaro Harefa berjudul “Bahasa Roh dalam Kesatuan Tubuh Kristus: Suatu Kajian Teologis 1 Korintus 12-14” menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif dan analisis teks Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa roh memiliki peran penting dalam memperdalam relasi pribadi dengan Tuhan sekaligus memperkuat kesatuan tubuh Kristus dalam komunitas gereja. Selain itu, penelitian ini menyoroti perlunya keseimbangan antara pengalaman spiritual pribadi dan dampaknya terhadap kehidupan komunitas. Namun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada dimensi teologis normatif dan belum secara mendalam mengeksplorasi konflik interpretasi serta dinamika praktik bahasa roh di ruang publik atau lintas konteks sosial.¹⁰

Penelitian lain juga dilakukan oleh Harls Evan R. Siahaan yang berjudul “Praktik Bahasa Roh dalam Ruang Publik: Sebuah Gagasan Membangun Kecerdasan Emosional”

⁹ Desti Samarena, “Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 1–11.

¹⁰ Heppy Agustina Harefa and Yaaro Harefa, “Bahasa Roh Dalam Kesatuan Tubuh Kristus: Suatu Kajian Teologis 1 Korintus 12-14,” *Jurnal STT Satyabhakti* 8, no. 2 (2025): 209–235.

menggunakan metode deskriptif dengan analisis interpretatif terhadap teks 1 Korintus 14:4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik bahasa roh tidak hanya relevan dalam konteks ibadah gereja, tetapi juga dapat berfungsi untuk membangun kedewasaan emosional individu dalam kehidupan sosial. Bahasa roh dipahami sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam merespons situasi hidup secara bijaksana dan proporsional. Meskipun demikian, penelitian ini lebih menekankan aspek psikologis dan pengembangan diri, sehingga belum mengintegrasikan secara komprehensif antara dimensi teologis, eklesiologis, dan praktik sosial bahasa roh secara holistik.¹¹

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Dwiyafer Paramma, Sara Do Hina, dan Yunus Oktavianus Pandia yang berjudul “Relevansi Karunia Berbahasa Roh bagi Pertumbuhan Iman Generasi Milenial: Tinjauan Teologi Pentakosta”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, survei, dan wawancara untuk mengkaji relevansi *glossolalia* dalam konteks generasi milenial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karunia berbahasa roh memiliki peran signifikan dalam memperkuat identitas spiritual, meningkatkan pertumbuhan iman, serta membentuk komunitas religius yang inklusif dan dinamis di tengah perubahan sosial budaya modern. Selain itu, bahasa roh dipahami sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan yang berdampak pada kehidupan rohani individu sekaligus relasi komunitas.¹²

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ibrahim yang berjudul “Misteri Bahasa Lidah: Sintesis Teologis tentang Karunia Roh, Bahasa Doa, Bahasa Komunikasi dan Tanda Eskatologis” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teologis-biblis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa lidah merupakan fenomena pneumatologis yang bersifat multidimensional, yaitu sebagai karunia Roh Kudus, bahasa doa pribadi, sarana komunikasi dalam jemaat, serta tanda eskatologis dari penggenapan janji Allah. Penelitian ini menekankan pentingnya praktik bahasa roh yang dilakukan secara tertib, dewasa, dan berorientasi pada pembangunan tubuh Kristus serta misi Allah.¹³

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi praktik bahasa roh sebagai media nubuat dengan perspektif etika teologis Dietrich Bonhoeffer yang jarang digunakan dalam

¹¹ Harls Evan R. Siahaan, “Praktik Bahasa Roh Dalam Ruang Publik: Sebuah Gagasan Membangun Kecerdasan Emosional,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (2021): 30–39.

¹² Dwiyafer Paramma, Sara Do Hina, and Yunus Oktavianus Pandia, “Relevansi Karunia Berbahasa Roh Bagi Pertumbuhan Iman Generasi Milenial: Tinjauan Teologi Pentakosta,” *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 7, no. 1 (2024): 60–75.

¹³ Ibrahim, “Misteri Bahasa Lidah: Sintesis Teologis Tentang Karunia Roh, Bahasa Doa, Bahasa Komunikasi Dan Tanda Eskatologis,” *KINGDOM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2026): 47–57.

kajian karismatik. Selain itu, penelitian ini menawarkan analisis kontekstual pada jemaat bertradisi *Reformed* yang mengadopsi praktik karismatik, sehingga menghadirkan sintesis baru antara dimensi biblika, pastoral, dan etika dalam memahami bahasa roh sebagai sarana pemulihan komunitas.

Berangkat dari kebaruan tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada praktik spiritual bahasa roh sebagai pengalaman iman personal, tetapi juga pada bagaimana praktik bahasa roh dimaknai dan dipertanggungjawabkan dalam kehidupan bersama jemaat. Dalam konteks ini, perspektif etika teologis Bonhoeffer menjadi penting untuk menilai apakah praktik bahasa roh sebagai media nubuat sungguh menghadirkan pemulihan yang membangun komunitas, atau justru berpotensi melahirkan subjektivitas spiritual yang terlepas dari tanggung jawab iman bersama. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana praktik bahasa roh sebagai media nubuat dalam jemaat GMIT Bethesda Kiukenat dipahami sebagai sarana pemulihan, sekaligus diuji secara etis dalam terang pemikiran Bonhoeffer mengenai tanggung jawab, persekutuan, dan kehidupan kristiani yang berorientasi pada sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam praktik bahasa roh sebagai media nubuat dalam konteks kehidupan jemaat, sekaligus menangkap makna yang dibangun oleh para pelaku dalam pengalaman iman mereka.¹⁴ Studi kasus digunakan untuk menelaah secara intensif fenomena yang terjadi dalam satu komunitas tertentu, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan komprehensif.¹⁵

Lokasi penelitian ini adalah jemaat GMIT Bethesda Kiukenat di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik unik jemaat yang memadukan tradisi teologi *Reformed* dengan praktik spiritual karismatik, khususnya dalam praktik bahasa roh dan nubuat, sehingga relevan dengan fokus penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik bahasa roh dan nubuat dalam konteks ibadah maupun kehidupan

¹⁴ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), 43.

¹⁵ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 15.

jemaat. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci, seperti perwakilan dari tiga persekutuan doa yang ada di jemaat ini, pelayan gereja, dan anggota jemaat yang terlibat dalam praktik bahasa roh dan nubuat, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan pengalaman mereka. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip gereja, catatan pelayanan, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan.¹⁶

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis untuk menemukan pola, makna, dan relasi yang muncul dari praktik bahasa roh sebagai media nubuat.¹⁷ Selanjutnya, hasil analisis tersebut direfleksikan secara teologis dengan menggunakan perspektif etika teologis Dietrich Bonhoeffer, khususnya dalam kerangka tanggung jawab, kehidupan bersama, dan kritik terhadap subjektivitas spiritual, sehingga menghasilkan pemahaman yang bersifat konstruktif dan normatif.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga *member check* dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan, serta peningkatan ketekunan dalam pengamatan agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Jemaat GMIT Bethesda Kiukenat

Jemaat GMIT Bethesda Kiukenat merupakan salah satu jemaat di bawah naungan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang berada di kecamatan Takari, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Jemaat ini berdiri pada tanggal 27 Juli 1992 dan pada awalnya berangkat dari sebuah kelompok persekutuan doa yang berkembang di tengah masyarakat setempat.¹⁹ Latar belakang historis tersebut turut membentuk identitas spiritual

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 189–200.

¹⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 12–14.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 270–279.

¹⁹ Hasil wawancara, Bapak Ande, Majelis Jemaat GMIT Bethesda Kiukenat sekaligus tokoh pendiri gereja yang memiliki karunia bahasa roh dan nubuat, 10 Oktober 2025.

jemaat hingga saat ini, terutama dalam pola ibadah dan praktik spiritual yang berkembang dalam komunitas jemaat.

Sebagai bagian dari GMIT, jemaat ini secara teologis berada dalam tradisi *Reformed* atau Calvinis yang menganut sistem Presbiterial-Sinodal. Dalam sistem tersebut, kepemimpinan gereja dijalankan secara kolektif melalui majelis jemaat dan keputusan bersama.²⁰ Namun demikian, dalam praktik kehidupan bergereja sehari-hari, jemaat menunjukkan dinamika yang cukup berbeda. Pola ibadah jemaat tidak hanya bersifat formal dan liturgis sebagaimana ciri umum gereja Calvinis, tetapi juga dipengaruhi oleh spiritualitas karismatik yang berkembang sejak awal berdirinya jemaat. Pengaruh ini tampak melalui doa-doa ekspresif, puji-pujian yang disertai gerakan tubuh, praktik bahasa roh, dan penyampaian nubuat dalam ibadah-ibadah minggu maupun persekutuan doa.

Dalam kehidupan jemaat, praktik bahasa roh dipahami sebagai bagian dari karya Roh Kudus dalam diri orang percaya. Jemaat meyakini bahwa bahasa roh merupakan bentuk komunikasi spiritual antara manusia dengan Tuhan yang melampaui bahasa biasa.²¹ Oleh karena itu, praktik ini sering muncul dalam suasana doa yang intens, terutama ketika jemaat sedang mengalami pergumulan hidup, seperti sakit, konflik keluarga, persoalan ekonomi, maupun masalah moral. Dalam beberapa situasi, bahasa roh juga disertai dengan penyampaian nubuat yang dipahami sebagai pesan Tuhan bagi jemaat yang sedang bergumul.

Praktik nubuat dalam jemaat biasanya berisi penguatan, penghiburan, teguran, atau ajakan untuk memperbaiki kehidupan rohani. Jemaat percaya bahwa pesan yang disampaikan melalui nubuat dapat memberi ketenangan dan kekuatan bagi mereka yang sedang menghadapi persoalan hidup. Karena itu, bahasa roh dan nubuat tidak hanya dipahami sebagai pengalaman spiritual pribadi, tetapi juga sebagai sarana pemulihan dalam kehidupan bersama jemaat. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian membentuk keyakinan kolektif bahwa Roh Kudus bekerja secara nyata di tengah kehidupan gereja.

Selain itu, kehidupan pelayanan di jemaat juga sangat dipengaruhi oleh figur-figur rohani yang dipercaya memiliki karunia khusus dalam pelayanan. Sejak berdirinya gereja hingga saat ini, jemaat belum memiliki pendeta tetap, sehingga pelayanan jemaat lebih banyak dijalankan oleh para pelayan internal jemaat, khususnya para penatua dari setiap rayon yang ada. Kehidupan rohani jemaat berkembang melalui relasi yang dekat antara jemaat dan para pelayan lokal yang selama ini aktif dalam pelayanan gereja.

²⁰ Gereja Masehi Injili di Timor, *Tata GMIT* (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2010), 18.

²¹ Hasil wawancara, Bapak Ande, 10 Oktober 2025.

Pada masa awal perkembangan jemaat, terdapat seorang “hamba Tuhan” yang dalam penelitian ini disebut dengan nama samaran Bapak Bernabas. Dalam kehidupan spiritual jemaat, Bapak Bernabas dipandang sebagai figur rohani yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk praktik doa, keteladanan iman, bahasa roh, dan nubuat, tidak hanya di jemaat GMIT Bethesda Kiukenat, tetapi juga di wilayah kecamatan setempat. Ia dikenal luas melalui pelayanan persekutuan doa yang dipimpinnya, sehingga banyak orang datang untuk mengikuti ibadah maupun meminta pelayanan rohani darinya.²²

Menurut pemahaman jemaat, sebelum gereja GMIT Bethesda Kiukenat ini berdiri, Bapak Bernabas pernah memilih dan “mengurapi” tujuh orang untuk terlibat dalam pelayanan rohani. Jemaat mengaitkan tindakan tersebut dengan Kisah Para Rasul 6:3 tentang pemilihan tujuh orang yang penuh Roh dan hikmat untuk melayani jemaat. Ketujuh orang tersebut dalam penelitian ini menggunakan nama samaran, yaitu Bapak Ande, Bapak Wellem, Bapak Melki, Bapak Mussa, Bapak Fredik, Bapak Edi, dan Bapak Yosep. Jemaat meyakini bahwa masing-masing dari mereka memiliki karunia pelayanan yang berbeda-beda sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka.²³

Di antara ketujuh orang tersebut, Bapak Wellem juga dikenal sebagai penanggung jawab jemaat atau “orang tua rohani” yang selama bertahun-tahun memimpin kehidupan pelayanan gereja. Dalam praktiknya, ia tidak hanya menjalankan tugas pelayanan jemaat secara administratif dan pastoral, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga kehidupan spiritual jemaat, khususnya dalam praktik doa, bahasa roh, dan nubuat. Karena itu, figur Bapak Wellem memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan bergereja di jemaat GMIT Bethesda Kiukenat. Namun, beliau telah meninggal dunia pada akhir tahun 2024.²⁴

Seiring berjalannya waktu, beberapa dari mereka juga telah meninggal dunia, yaitu Bapak Wellem, Bapak Edi, dan Yosep. Selain itu, terdapat pula beberapa orang yang sudah tidak lagi aktif dalam pelayanan jemaat, seperti Bapak Fredik dan Bapak Mussa. Hingga saat ini, figur yang masih aktif dan tetap terlibat dalam pelayanan rohani jemaat adalah Bapak Ande dan Bapak Melki. Keduanya masih dikenal oleh jemaat sebagai pelayan yang memiliki peran dalam praktik doa, bahasa roh, dan pelayanan nubuat di tengah komunitas. Dari ketujuh orang tersebut kemudian berkembang tiga kelompok persekutuan doa di dalam

²² Hasil wawancara, Bapak Ande, 10 Oktober 2025.

²³ Hasil wawancara, Bapak Ande, 10 Oktober 2025.

²⁴ Hasil wawancara, Bapak Melki, Jemaat yang memiliki karunia dan penerus persekutuan doa Nazarinus, 29 Januari 2026.

jemaat GMIT Bethesda Kiukenat, yaitu Persekutuan Doa Nazarinus, Mezbah, dan Penabur. Ketiga persekutuan doa ini masih tetap berjalan hingga sekarang dan menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual jemaat.²⁵

Kondisi tersebut membentuk pola relasi yang khas dalam kehidupan bergereja di GMIT Bethesda Kiukenat. Di satu sisi, praktik bahasa roh dan nubuat dipandang membantu jemaat mengalami penguatan iman dan pemulihan hidup. Namun di sisi lain, praktik bahasa roh dan nubuat juga menghadirkan persoalan terkait bagaimana pengalaman spiritual dipahami dan diarahkan dalam kehidupan komunitas. Oleh sebab itu, konteks jemaat GMIT Bethesda Kiukenat menjadi penting untuk diteliti, khususnya dalam melihat bagaimana bahasa roh sebagai media nubuat dipahami sebagai sarana pemulihan, sekaligus bagaimana praktik bahasa roh dan nubuat perlu direfleksikan secara etis dalam kehidupan gereja.

Bahasa Roh dan Nubuat sebagai Media Pemulihan bagi Jemaat GMIT Bethesda Kiukenat

Pemahaman Jemaat tentang Bahasa Roh

Dalam kehidupan spiritual jemaat GMIT Bethesda Kiukenat, bahasa roh dipahami sebagai salah satu bentuk karya Roh Kudus yang hadir dalam kehidupan orang percaya. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar jemaat memaknai bahasa roh sebagai bahasa doa yang diberikan secara khusus oleh Tuhan kepada seseorang ketika berada dalam pengalaman spiritual yang mendalam. Bahasa roh dipahami sebagai bentuk komunikasi rohani yang tidak dapat dimengerti secara rasional oleh manusia, tetapi diyakini sebagai bentuk percakapan antara manusia dengan Allah melalui perantaraan Roh Kudus.²⁶

Pemahaman tersebut terlihat dari penuturan jemaat yang menyatakan bahwa bahasa roh biasanya muncul ketika seseorang sedang berdoa dengan sungguh-sungguh, mengalami pergumulan hidup, atau berada dalam suasana ibadah yang dianggap penuh dengan kehadiran Roh Kudus.²⁷ Dalam konteks ini, bahasa roh tidak dipahami sebagai kemampuan linguistik biasa, melainkan sebagai pengalaman spiritual yang melampaui bahasa manusia. Karena itu, jemaat percaya bahwa tidak semua orang dapat memperoleh karunia tersebut, melainkan hanya orang-orang tertentu yang dianggap telah “dipakai” atau “diurapi” oleh Tuhan.

²⁵ Hasil wawancara, Bapak Melki, 29 Januari 2026.

²⁶ Allan Heaton Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 180–182.

²⁷ Hasil wawancara, Ibu Rita, Majelis Jemaat GMIT Bethesda Kiukenat dan istri dari alm. Bapak Edi pendiri persekutuan doa Penabur, 25 Januari 2026.

Selain dipahami sebagai bahasa doa pribadi, sebagian jemaat juga memandang bahasa roh sebagai tanda kepenuhan Roh Kudus dalam diri seseorang.²⁸ Pemahaman ini dipengaruhi oleh spiritualitas Pentakostal-Karismatik yang berkembang dalam kehidupan jemaat sejak awal terbentuknya gereja. Dalam pandangan jemaat, seseorang yang mampu berbahasa roh sering kali dipandang memiliki kedekatan spiritual yang lebih dalam dengan Tuhan dan dipercaya memiliki kehidupan doa yang kuat.^{29,30} Oleh sebab itu, praktik bahasa roh tidak hanya dilihat sebagai pengalaman individual, tetapi juga menjadi simbol spiritualitas tertentu di tengah komunitas gereja bahkan masyarakat.

Pemahaman jemaat juga memiliki keterkaitan dengan ajaran Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12–14 mengenai karunia Roh. Paulus menjelaskan bahwa bahasa roh merupakan salah satu karunia Roh Kudus yang diberikan kepada jemaat, namun penggunaannya harus diarahkan untuk membangun tubuh Kristus.³¹ Pandangan ini tampak relevan dengan kehidupan jemaat GMIT Bethesda Kiukent yang memahami bahasa roh sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan pelayanan dalam komunitas gereja.

Bahasa Roh sebagai Media Nubuat dan Pemulihan

Selain dipahami sebagai bahasa doa, jemaat GMIT Bethesda Kiukent juga meyakini bahwa bahasa roh memiliki hubungan yang erat dengan nubuat dan pemulihan kehidupan jemaat. Dalam berbagai ibadah dan persekutuan doa, bahasa roh dipercaya dapat menjadi media penyampaian pesan Tuhan kepada jemaat. Biasanya, praktik bahasa roh muncul dalam suasana doa bersama ketika jemaat sedang menghadapi pergumulan tertentu, seperti sakit, konflik keluarga, persoalan ekonomi, maupun masalah kehidupan lainnya. Dalam kondisi tersebut, jemaat berkumpul dalam doa bersama dan memohon pertolongan Tuhan melalui pelayanan doa dan pendampingan rohani.

Dalam praktiknya, setelah seseorang berbahasa roh, akan muncul penafsiran yang dipahami sebagai nubuat bagi individu maupun komunitas gereja. Jemaat mempercayai bahwa tidak semua orang dapat menafsirkan bahasa roh, melainkan hanya orang-orang tertentu yang dianggap memiliki karunia khusus dari Roh Kudus. Hingga saat ini, Bapak Ande dan Bapak Melki dikenal sebagai figur yang dipercaya memiliki kemampuan untuk

²⁸ Hasil wawancara, Bapak Melki, 29 Januari 2026.

²⁹ Hasil wawancara, Ibu Sofia, Majelis Jemaat GMIT Bethesda Kiukent sekaligus yang juga memiliki karunia, 02 Februari 2026.

³⁰ Simon Chan, *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 58–60.

³¹ Lembaga Alkitab Indonesia, “ALKITAB Terjemahan Baru” (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2021), 1 Korintus 12:7–11.

menyampaikan penafsiran terhadap bahasa roh yang muncul dalam ibadah maupun pelayanan doa. Penafsiran tersebut kemudian dipahami sebagai pesan Tuhan yang bertujuan memberi arah, penguatan, teguran, maupun penghiburan bagi jemaat.³²

Isi nubuat yang disampaikan umumnya berkaitan dengan penguatan iman, ajakan untuk tetap setia dalam doa, teguran terhadap perilaku tertentu, serta dorongan untuk memperbaiki relasi dengan sesama. Dalam beberapa kasus, nubuat juga dipahami sebagai sarana pemulihan bagi jemaat yang sedang mengalami sakit, tekanan hidup, maupun persoalan keluarga. Misalnya, jemaat yang sedang menghadapi konflik rumah tangga sering memperoleh pesan yang mendorong mereka untuk berdamai, saling mengampuni, dan tetap berharap kepada Tuhan. Selain itu, terdapat pula jemaat yang merasa memperoleh kekuatan batin dan ketenangan setelah menerima pelayanan doa dan nubuat ketika sedang menghadapi sakit atau pergumulan hidup tertentu.³³ Karena itu, bahasa roh dan nubuat tidak hanya dipahami sebagai pengalaman spiritual, tetapi juga sebagai sarana pastoral yang membantu proses pemulihan emosional, moral, dan spiritual jemaat.

Dalam konteks kehidupan jemaat, pemulihan tersebut tidak selalu dipahami sebagai kesembuhan fisik semata, melainkan juga sebagai pemulihan relasi dengan Tuhan dan sesama. Melalui nubuat, jemaat merasa ditegur, diarahkan, dan dikuatkan untuk menjalani kehidupan iman secara lebih baik. Oleh sebab itu, praktik bahasa roh dan nubuat memiliki fungsi yang cukup penting dalam membentuk kehidupan spiritual serta solidaritas sosial di dalam komunitas gereja.³⁴

Pemahaman jemaat tersebut memiliki keterkaitan dengan ajaran Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12–14 mengenai karunia Roh. Paulus menjelaskan bahwa bahasa roh merupakan salah satu karunia Roh Kudus yang diberikan kepada jemaat, namun penggunaannya harus diarahkan untuk membangun tubuh Kristus. Dalam 1 Korintus 14, Paulus juga menekankan bahwa bahasa roh yang tidak disertai penafsiran cenderung membangun diri sendiri, sedangkan nubuat memiliki fungsi membangun, menasihati, dan menghibur jemaat.³⁵ Pandangan Paulus ini tampak relevan dengan praktik di jemaat GMT Bethesda Kiukent, di mana bahasa roh sering kali dipahami memiliki makna ketika disertai dengan penafsiran atau pesan nubuat bagi komunitas.

³² Hasil wawancara, Ibu Sofia, 02 Februari 2026.

³³ Hasil wawancara, Ibu Rita, 25 Januari 2026.

³⁴ Chan, *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition*, 61–65.

³⁵ Fee, *The First Epistle to the Corinthians, New International Commentary on the New Testament*, 654–690.

Dampak Spiritual dan Sosial bagi Jemaat

Praktik bahasa roh dan nubuat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan jemaat GMT Bethesda Kiukean. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar jemaat memberikan respons positif terhadap praktik bahasa roh dan nubuat karena dianggap membantu mereka memperoleh ketenangan, pengharapan, dan kekuatan dalam menghadapi pergumulan hidup. Jemaat merasa bahwa melalui bahasa roh dan nubuat, Tuhan hadir dan berbicara secara nyata dalam kehidupan mereka.

Selain berdampak secara spiritual, praktik bahasa roh dan nubuat juga memperkuat relasi sosial dalam komunitas gereja. Ketika ada anggota jemaat yang mengalami pergumulan, jemaat biasanya berkumpul dalam persekutuan doa untuk mendukung dan mendoakan orang tersebut. Situasi ini membentuk rasa solidaritas dan kepedulian sosial yang cukup kuat di antara anggota jemaat. Dengan demikian, bahasa roh dan nubuat tidak hanya berfungsi dalam relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi sarana yang mempererat kehidupan bersama dalam komunitas iman.³⁶

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik bahasa roh dan nubuat masih sangat dipengaruhi oleh otoritas figur rohani tertentu. Jemaat cenderung menerima pesan nubuat sebagai sesuatu yang berasal langsung dari Tuhan tanpa proses pengujian yang mendalam. Praktik spiritual tersebut tidak hanya memiliki potensi membangun iman jemaat, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketergantungan terhadap figur-figur yang dianggap memiliki karunia rohani khusus. Oleh karena itu, praktik bahasa roh dan nubuat memerlukan refleksi teologis dan etis agar tetap berjalan dalam tanggung jawab komunitas dan pembangunan tubuh Kristus.

Analisis Perspektif Etika Dietrich Bonhoeffer

Wahyu Allah dan Kritik terhadap Subjektivitas Spiritual

Dalam pemikiran Dietrich Bonhoeffer, pengalaman rohani tidak dapat dipisahkan dari Kristus sebagai pusat pewahyuan Allah. Bonhoeffer menekankan bahwa Kristus hadir dan bekerja di tengah komunitas orang percaya, sehingga setiap pengalaman spiritual perlu dipahami dalam relasinya dengan firman Tuhan dan kehidupan gereja.³⁷ Oleh karena itu, pengalaman iman tidak seharusnya hanya bertumpu pada pengalaman pribadi, tetapi juga memerlukan keterbukaan terhadap pengujian dan pendampingan komunitas.

³⁶ Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 92–96.

³⁷ Dietrich Bonhoeffer, *Christ the Center* (New York: Harper & Row, 1978), 47–52.

Dalam konteks jemaat GMT Bethesda Kiukent, praktik bahasa roh dan nubuat pada umumnya dipahami sebagai sarana Tuhan untuk menguatkan, menegur, dan memulihkan jemaat. Isi nubuat yang disampaikan sering kali berkaitan dengan ajakan untuk berdoa, memperbaiki kehidupan, menjaga relasi keluarga, serta tetap berharap kepada Tuhan di tengah pergumulan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa praktik bahasa roh tidak semata-mata diarahkan pada pencarian pengalaman emosional, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang berhubungan dengan kehidupan iman jemaat.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman jemaat terhadap bahasa roh dan nubuat masih sangat dipengaruhi oleh pengalaman subjektif dan figur-figur rohani tertentu. Jemaat umumnya menerima pesan nubuat sebagai bentuk penyampaian kehendak Tuhan tanpa melalui proses refleksi bersama yang mendalam. Dalam perspektif Bonhoeffer, kondisi seperti ini bukan berarti praktik spiritual tersebut salah, tetapi menunjukkan pentingnya pendampingan dan pengujian komunitas agar pengalaman rohani tetap berpusat pada Kristus dan pembangunan jemaat.³⁸ Maka, bahasa roh dan nubuat dapat terus berkembang sebagai sarana pelayanan yang membangun kehidupan iman bersama.

Cheap Grace dan Costly Grace dalam Praktik Spiritualitas

Salah satu konsep penting dalam pemikiran Bonhoeffer adalah perbedaan antara *cheap grace* (anugerah murahan) dan *costly grace* (anugerah yang mahal). Menurut Bonhoeffer, *cheap grace* adalah anugerah yang diterima tanpa pertobatan, tanpa perubahan hidup, dan tanpa tanggung jawab untuk mengikuti Kristus. Sebaliknya, *costly grace* adalah anugerah yang mendorong seseorang untuk hidup dalam ketaatan, kasih, dan kesediaan untuk terus bertumbuh sebagai murid Kristus.³⁹

Dalam kehidupan jemaat GMT Bethesda Kiukent, praktik bahasa roh dan nubuat pada dasarnya tidak hanya dipahami sebagai pengalaman spiritual sesaat, tetapi juga sebagai sarana penguatan iman dan pemulihan hidup. Banyak jemaat merasa dikuatkan untuk tetap berdoa, memperbaiki hubungan keluarga, serta bertahan dalam menghadapi persoalan hidup setelah mengikuti pelayanan doa dan nubuat. Pengalaman spiritual itu memperlihatkan adanya dimensi transformasi dalam kehidupan jemaat.

Meski demikian, refleksi Bonhoeffer mengingatkan bahwa pengalaman rohani perlu terus diarahkan pada pertumbuhan iman yang dewasa dan bertanggung jawab. Bahasa roh dan nubuat akan menjadi bermakna apabila menghasilkan perubahan hidup yang nyata, seperti sikap saling mengampuni, kepedulian terhadap sesama, dan kesetiaan dalam

³⁸ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 26–37.

³⁹ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Touchstone, 1963), 43–50.

kehidupan iman. Karena itu, praktik spiritual tidak berhenti pada pengalaman emosional atau ekstatis semata, tetapi menjadi bagian dari proses pemuridan dan pertumbuhan rohani jemaat.⁴⁰

Konsep Life Together dan Kehidupan Jemaat

Dalam *Life Together*, Bonhoeffer menekankan bahwa kehidupan Kristen selalu bersifat komunal. Roh Kudus bekerja melalui kehidupan bersama, sehingga gereja menjadi ruang untuk saling menopang, menguatkan, dan mengoreksi dalam kasih.⁴¹ Oleh karena itu, setiap karunia Roh, termasuk bahasa roh dan nubuat, seharusnya diarahkan untuk membangun tubuh Kristus dan mempererat kehidupan komunitas.

Praktik bahasa roh dan nubuat di jemaat GMIT Bethesda Kiukentat memperlihatkan dimensi kebersamaan yang cukup kuat. Ketika ada anggota jemaat yang mengalami sakit, konflik keluarga, atau pergumulan hidup tertentu, jemaat biasanya berkumpul dalam persekutuan doa untuk memberikan dukungan spiritual. Dalam situasi tersebut, bahasa roh dan nubuat dipahami sebagai bagian dari pelayanan pastoral yang menghadirkan penghiburan dan penguatan bagi jemaat yang sedang mengalami kesulitan. Persekutuan doa dan pelayanan rohani memperlihatkan adanya solidaritas dan kepedulian sosial yang hidup dalam komunitas gereja.

Di sisi lain, refleksi Bonhoeffer juga mengingatkan pentingnya menjaga kehidupan komunitas agar tetap berjalan dalam semangat kesetaraan dan pelayanan bersama. Orang-orang yang memiliki karunia tertentu perlu dipahami sebagai bagian dari tubuh Kristus yang melayani jemaat, bukan sebagai pusat otoritas rohani yang berdiri di atas komunitas.⁴² Dengan demikian, bahasa roh dan nubuat dapat terus berkembang sebagai karunia yang memperkuat persekutuan dan kebersamaan jemaat.

Tanggung Jawab Etis dalam Karunia Roh

Bagi Bonhoeffer, iman Kristen selalu berkaitan dengan tanggung jawab etis dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas sejati tidak berhenti pada pengalaman batin, tetapi harus menghasilkan tindakan kasih, kepedulian terhadap sesama, dan keterbukaan dalam kehidupan bersama.⁴³ Oleh sebab itu, setiap karunia Roh perlu dilihat dari dampaknya terhadap pertumbuhan iman dan kehidupan sosial jemaat.

⁴⁰ Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 47–49.

⁴¹ Bonhoeffer, *Life Together*, 21–25.

⁴² Bonhoeffer, *Life Together*, 94–97.

⁴³ Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, ed. Clifford J. Green (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 224–230.

Dalam konteks jemaat GMIT Bethesda Kiukent, praktik bahasa roh dan nubuat memberikan dampak yang cukup besar bagi kehidupan spiritual jemaat. Jemaat merasa memperoleh penguatan, penghiburan, dan harapan ketika menghadapi pergumulan hidup. Selain itu, praktik bahasa roh dan nubuat juga membantu membangun solidaritas sosial karena jemaat saling mendukung melalui pelayanan doa dan pendampingan rohani.

Refleksi etis Bonhoeffer membantu menunjukkan bahwa praktik bahasa roh dan nubuat dapat menjadi sarana pemulihan apabila dijalankan dalam kasih, keterbukaan, dan tanggung jawab komunitas. Karunia Roh tidak hanya dipahami sebagai pengalaman spiritual individual, tetapi juga sebagai panggilan untuk membangun kehidupan bersama yang lebih sehat, saling mendukung, dan berpusat pada Kristus. Dengan demikian, bahasa roh dan nubuat dapat terus dipahami sebagai bagian dari pelayanan gereja yang membawa penguatan iman sekaligus pemulihan bagi kehidupan jemaat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik bahasa roh di jemaat GMIT Bethesda Kiukent dipahami tidak hanya sebagai pengalaman spiritual pribadi, tetapi juga sebagai media nubuat yang berfungsi dalam proses pemulihan jemaat. Bahasa roh dimaknai sebagai karya Roh Kudus yang menghadirkan komunikasi antara manusia dengan Allah, terutama dalam situasi pergumulan hidup seperti sakit, konflik keluarga, persoalan ekonomi, dan tekanan moral. Dalam praktiknya, bahasa roh sering disertai dengan penafsiran yang dipahami sebagai nubuat, yaitu pesan Tuhan yang berisi penguatan, penghiburan, teguran, maupun ajakan untuk memperbaiki kehidupan iman. Dengan demikian, bahasa roh dan nubuat memiliki fungsi pastoral yang nyata dalam kehidupan jemaat karena membantu menghadirkan ketenangan batin, pengharapan, serta solidaritas sosial di tengah komunitas gereja.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa praktik bahasa roh dan nubuat di GMIT Bethesda Kiukent berkembang dalam konteks pertemuan antara tradisi teologi *Reformed* dengan spiritualitas karismatik. Walaupun secara struktural jemaat berada dalam tradisi Calvinis GMIT, kehidupan spiritual jemaat dipengaruhi kuat oleh pola persekutuan doa dan figur-figur rohani yang dianggap memiliki karunia khusus. Pertemuan teologi *Reformed* dengan spiritualitas karismatik menjadikan bahasa roh dan nubuat bukan sekadar praktik individual, melainkan bagian dari identitas spiritual komunitas. Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa kuatnya pengaruh figur rohani tertentu berpotensi melahirkan

ketergantungan spiritual serta penerimaan yang kurang kritis terhadap pesan nubuat yang disampaikan.

Dalam perspektif etika teologis Dietrich Bonhoeffer, praktik bahasa roh dan nubuat pada dasarnya dapat dipahami sebagai sarana pemulihan yang positif apabila dijalankan dalam tanggung jawab komunitas dan berpusat pada Kristus. Bonhoeffer menegaskan bahwa pengalaman spiritual tidak boleh berhenti pada subjektivitas pribadi atau pengalaman emosional semata, tetapi harus diuji dalam kehidupan bersama, firman Tuhan, dan pembangunan tubuh Kristus. Oleh karena itu, bahasa roh dan nubuat perlu diarahkan pada pertumbuhan iman yang dewasa, kehidupan yang saling mengasihi, serta keterbukaan terhadap pengujian komunitas agar tidak jatuh pada individualisme spiritual atau otoritas rohani yang berlebihan.

Refleksi etika Bonhoeffer menegaskan bahwa bahasa roh sebagai media nubuat dapat menjadi sarana pemulihan spiritual, emosional, dan sosial bagi jemaat apabila dipraktikkan secara etis, bertanggung jawab, dan membangun kehidupan bersama. Maka itu, praktik karunia Roh tidak hanya dipahami sebagai pengalaman religius yang bersifat supranatural, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan gereja yang menghadirkan penguatan iman, solidaritas komunitas, dan pemulihan kehidupan jemaat secara holistik.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini memberikan kontribusi teologis dan pastoral dalam memahami bahasa roh sebagai media nubuat dan pemulihan di jemaat bertradisi *Reformed* yang dipengaruhi spiritualitas karismatik. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian etika teologis Dietrich Bonhoeffer melalui refleksi mengenai tanggung jawab komunitas dalam praktik karunia Roh di kehidupan gereja kontemporer.

REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji praktik bahasa roh dan nubuat dalam konteks jemaat GMIT lainnya atau denominasi berbeda untuk memperoleh perbandingan yang lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan dapat meneliti dampak psikologis, relasi kuasa, dan dinamika gender dalam praktik karismatik guna memperdalam analisis pastoral dan etika gerejawi.

REFERENSI

- Anderson, Allan Heaton. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Christ the Center*. New York: Harper & Row, 1978.
- . *Ethics*. Edited by Clifford J. Green. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- . *Life Together*. New York: Harper & Row, 1954.
- . *The Cost of Discipleship*. New York: Touchstone, 1963.
- Chan, Simon. *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians, New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Gereja Masehi Injili di Timor. *Tata GMT*. Kupang: Majelis Sinode GMT, 2010.
- Harefa, Heppy Agustina, and Yaaro Harefa. “Bahasa Roh Dalam Kesatuan Tubuh Kristus: Suatu Kajian Teologis 1 Korintus 12-14.” *Jurnal STT Satyabhakti* 8, no. 2 (2025): 209–235.
- Ibrahim. “Misteri Bahasa Lidah: Sintesis Teologis Tentang Karunia Roh, Bahasa Doa, Bahasa Komunikasi Dan Tanda Eskatologis.” *KINGDOM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2026): 47–57.
- Keener, Craig S. *Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in Light of Pentecost*. Grand Rapids: Eerdmans, 2016.
- Lembaga Alkitab Indonesia. “ALKITAB Terjemahan Baru.” Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2021.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Paramma, Dwiyaferet, Sara Do Hina, and Yunus Oktavianus Pandia. “Relevansi Karunia Berbahasa Roh Bagi Pertumbuhan Iman Generasi Milenial: Tinjauan Teologi Pentakosta.” *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 7, no. 1 (2024): 60–75.
- Samarena, Desti. “Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 1–11.
- Samarin, William J. *Tongues of Men and Angels: The Religious Language of Pentecostalism*. Long Grove, IL: Waveland Press, 1997.
- Siahaan, Harls Evan R. “Praktik Bahasa Roh Dalam Ruang Publik: Sebuah Gagasan Membangun Kecerdasan Emosional.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (2021): 30–39.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Thomas, John Christopher. *The Devil, Disease, and Deliverance: Origins of Illness in New Testament Thought*. Cleveland, TN: CPT Press, 2020.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Yong, Amos. *The Holy Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- . *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.